

PENGARUH RELIGIOSITAS TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL SISWA SMA X DI JAKARTA

M. William Tri¹, Raja Oloan Tumanggor²

Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

E-mail: ¹michael.705210345@untar.ac.id, ²rajat@fpsi.untar.ac.id

Abstrak

Akibat fase remaja yang penuh dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial-budaya, perkembangan moral sering menjadi tantangan bagi siswa SMA. Faktor religiositas diyakini dapat memengaruhi moralitas, karena berperan dalam membentuk pandangan hidup dan perilaku etis individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiositas terhadap perkembangan moral pada siswa SMA di Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik snowball sampling. Jumlah partisipan pada penelitian ini adalah 382 siswa SMA dengan rentang usia 16-19 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Religiosity Commitment Inventory-10 (RCI-10) yang terdiri dari dua dimensi: intrapersonal commitment dan interpersonal commitment, serta skala perkembangan moral berbasis teori Lawrence Kohlberg yang meliputi tiga tahap: prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiositas memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.380 dan kontribusi pengaruh sebesar 14.4% ($R^2 = 0.144$). Dimensi intrapersonal commitment memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan interpersonal commitment. Tahap perkembangan moral pascakonvensional menjadi yang paling dominan pada responden. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk intervensi pendidikan berbasis nilai-nilai religius guna mendukung perkembangan moral siswa SMA.

Keywords: Religiositas, perkembangan moral, siswa SMA, teori Kohlberg, Religiosity Commitment Inventory-10

Abstract

As a result of the adolescent phase that is full of biological, psychological, and socio-cultural changes, moral development is often a challenge for high school students. The religiosity factor is believed to affect morality, because it plays a role in shaping an individual's outlook on life and ethical behavior. Therefore, this study aims to determine the influence of religiosity on moral development in high school students in Jakarta. This study uses a quantitative method with a snowball sampling technique. The number of participants in this study is 382 high school students with an age range of 16-19 years. The measuring tool used in this study is the Religiosity Commitment Inventory-10 (RCI-10) which consists of two dimensions: intrapersonal commitment and interpersonal commitment, as well as a moral development scale based on Lawrence Kohlberg's theory which includes three stages: preconventional, conventional, and postconventional. The results showed that religiosity had a significant influence on moral development with a regression coefficient value of 0.380 and an influence contribution of 14.4% ($R^2 = 0.144$). The intrapersonal commitment dimension has a greater influence than interpersonal commitment. The stage of postconventional moral development is the most dominant in the respondents. This research is expected to be a reference for educational interventions based on religious values to support the moral development of high school students.

Keywords: Religiosity, moral development, high school students, Kohlberg theory, Religiosity Commitment Inventory-10

PENDAHULUAN

Setiap manusia tentunya melewati fase remaja, tahap ini tentunya tidak mungkin dilewatkan dalam proses perkembangan manusia baik itu secara kognitif, fisik, ataupun psikososial. Fase remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang

meliputi aspek psikologis dan biologis (Hidayati & Farid, 2016). Masa Remaja diartikan sebagai sebuah perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Masa remaja menawarkan banyak kesempatan untuk pertumbuhan, tidak hanya dari dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif, dan emosional, otonomi, harga diri, dan intimitas. Orang muda memiliki hubungan yang mendukung dengan orang tua, sekolah dan komunitasnya cenderung berkembang dengan cara yang positif dan sehat (Hasanah & Safitri, 2023). Masa remaja diperkirakan terjadi dalam rentang waktu yang sama, sekitar usia 13 tahun, tetapi dokter di beberapa kelompok Masyarakat di barat, saat ini melihat pubertas berubah dengan menetapkannya terjadi sebelum usia 10 tahun. Namun menurut Diane E. Papalia, mengatakan bahwa secara kasarnya masa remaja itu terjadi antara usia 11 sampai 19 ataupun 20 tahun (Diana E. Papalia, 2015). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencirikan masa remaja yang mencakup usia 10 hingga 19 tahun. Dekade ini merupakan tahap perkembangan penting individu, membawa konsekuensi signifikan bagi Kesehatan orang dewasa, kemakmuran sosial-ekonomi negara, dan bahkan status Kesehatan anak-anak di masa depan. Namun, sayangnya di Indonesia sendiri menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA, 2023). Kemudian juga data dari kepolisian yang memaparkan hasil data mengenai kasus kenakalan remaja termasuk tawuran dan balap liar, ada 323 kasus di Jakarta Selatan sepanjang tahun 2022 (Kompas, 2023). Hal ini tentu karena berbagai macam faktor, yang mempengaruhi masa remaja itu sendiri, dengan ditandai oleh fase pertumbuhan dan transformasi yang signifikan, ditandai dengan perubahan biologis dan psikologis yang mendalam yang sering dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya. Tahap perkembangan ini biasanya terbagi menjadi dua fase yang berbeda. Remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-19 tahun). Menurut Bhargava, secara dari perspektif fisiologis, tahun-tahun awal didominasi dengan timbulnya pubertas, sedangkan tahun-tahun berikutnya melibatkan pematangan seksual dan asumsi peran dan tanggung jawab orang dewasa (Suleiman & Dahl, 2017).

Salah satu aspek penting dari perkembangan remaja adalah perkembangan moral, yang berfungsi sebagai panduan dalam mengambil keputusan etis dan bertanggung jawab. Secara etimologis, kata “moral” berasal dari bahasa latin yaitu “*mores*” yang artinya merupakan adat kebiasaan. Jika mengacu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep moralitas didefinisikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau etika. Terminologi seperti moralitas, etika, ataupun prinsip-prinsip moral, bersifat identik, karena ketiganya berkaitan dengan peraturan yang mengatur bagaimana manusia berperilaku berdasarkan tuntutan kontekstual lingkungan sekitarnya (KBBI, 2019). Istilah “moral” seringkali dikaitkan dengan benar dan salah. Ketika individu ingin berusaha mengevaluasi kelayakan tindakan tertentu, standar yang digunakan adalah penilaian moral.

Moral secara identik sekali berkaitan dengan norma ataupun nilai-nilai yang lazim pada Masyarakat tertentu. Terdapat sebuah kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan. Setiap individu diberkahi dengan Kompas moral yang mendasar. Perilaku semacam itu didefinisikan sebagai tindakan yang selaras dengan norma-norma yang ditetapkan yang lazim dalam Masyarakat tertentu. Dari sudut pandang peneliti di lapangan, ada consensus bahwa perkembangan moral merupakan faktor signifikan dalam lintasan perkembangan yang dihadapi selama masa kanak-kanak (Fitri, 2020). Suparno, S.(2020) Berpendapat bahwa dalam konsep perkembangan dapat dipahami sebagai seluruh rangkaian perubahan potensi yang dimiliki seseorang dalam hal kemampuannya dan perilakunya yang lebih baik. Moral merupakan kepekaan dalam hal perasaan pikiran dan juga tindakan.

Perkembangan moral berkaitan dengan modifikasi perilaku yang terkait dengan normal sosial, tradisi dan etiket yang terjadi dalam kelompok sosial Suparno, 2020; dalam (Amseke & Panis, 2020; Lutfya et al., 2024; Rizqiyah & Lestari, 2021). Pada dasarnya

perkembangan moral pada remaja terjadi dalam beberapa tahap, yang menurut Lawrence Kohlberg terbagi menjadi tiga level: prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Pada level prakonvensional, adalah level di mana individu bertindak dibawah kendali eksternal. Individu pada level ini mematuhi aturan untuk menghindari hukuman atau mendapatkan hadiah, atau mereka bertindak karena kepentingan diri sendiri. Pada level ini, akan memasuki tahap 1: Penghindaran hukuman dan kepatuhan (*Punishment – avoidance and Obedience*) ini individu membuat keputusan berdasarkan apa yang terbaik untuk mereka, tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau perasaan orang lain. Individu hanya akan mematuhi peraturan hanya jika peraturan tersebut dibuat oleh orang-orang yang lebih berkuasa, dan mereka mungkin melanggarnya bila individu merasa pelanggaran yang dibuatnya tidak diketahui orang lain. Jadi, tahap ini individu mengandalkan konsekuensi dan tindakan mereka untuk menentukan apa yang benar atau salah. Selanjutnya individu pada level ini akan memasuki tahap 2, yaitu: Saling memberi dan menerima (*Exchange of Favors*). Pada tahap ini, individu mulai memahami bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan. Pada tahap ini, cenderung masih mendefinisikan yang benar dan salah berdasarkan konsekuensinya bagi diri mereka sendiri, mungkin individu akan mencoba memenuhi atau memuaskan kebutuhan (*needs*) individu lain, apabila jika kebutuhannya juga dapat dipenuhi. Misalnya “Kalau kamu mau memberikannya untukku, maka aku juga akan memberikannya untukmu.”

Selanjutnya level konvensional, pada level ini mereka mulai memahami norma dan aturan sosial yang berlaku. Umumnya ditemukan pada siswa SD yang memasuki tingkat akhir, sejumlah siswa SMP, dan banyak siswa SMA. Pada level yang konvensional ini, individu memasuki tahap 3 dan 4, untuk tahap yang ketiga disebut sebagai *Good boy/good girl*. Pada tahap ini, individu membuat keputusan tindakan tertentu hanya demi menyenangkan orang lain, terkhususnya yang dipandang memiliki otoritas, seperti misalnya guru ataupun anak populer. Pada tahap ini individu cenderung bersifat menjaga hubungan persahabatan melalui berbagi, kepercayaan, dan kesetiaan, serta mampu mempertimbangkan sudut pandang atau maksud dari orang lain dalam membuat keputusan. Berikutnya dari tahap ketiga, menuju tahap keempat, yaitu Hukum dan tata tertib (*Law and discipline*); pada tahap ini individu memandang Masyarakat sebagai sesuatu tindakan yang menghadirkan pedoman bagi perilakunya. Pada tahap ini, individu mulai menyadari bahwa peraturan yang kita miliki dipandang sebagai jaminan berjalannya keharmonisan kehidupan Bersama, dan meyakini bahwa tugas manusia adalah untuk memenuhi peraturan tersebut. Meskipun begitu, mereka menganggap bahwa peraturan bersifat kaku.

Selanjutnya, yang terakhir adalah pada level pasca-konvensional sebagai level terakhir, individu mulai mempertimbangkan prinsip etis yang lebih universal dan dapat diterima secara sosial. Perkembangan moral sangat penting karena berfungsi sebagai dasar bagi remaja untuk berinteraksi dengan orang lain dan membuat keputusan yang baik. Moralitas yang baik akan membantu mereka menjauh dari perilaku menyimpang dan berkontribusi positif kepada Masyarakat. Pada level ini, individu akan memasuki tahap yang kelima, tahap ini mengindikasikan individu menyadari bahwa peraturan yang berlaku mewujudkan persetujuan kolektif dari banyak pihak mengenai perilaku yang dianggap dapat diterima. Regulasi dianggap sebagai kerangka kerja instrumental untuk menjaga ketertiban masyarakat dan menjaga hak-hak individu, bukan mandat yang tidak fleksibel yang mengharuskan kepatuhan semata-mata karena penunjukkannya sebagai “hukum.”

Selain itu, individu mengakui kemampuan beradaptasi aturan; peraturan yang gagal memenuhi kebutuhan utama Masyarakat dapat dimodifikasi dan memang harus direvisi. Kemudian kita masuk pada tahap yang keenam, yaitu prinsip etika universal, yaitu individu-individu yang setia dan taat yang mendalam terhadap prinsip-prinsip yang abstrak dan universal tertentu yang melampaui norma-norma peraturan yang spesifik. Mereka sangat

mengikuti hati nurani dan oleh sebab itu mampu menentang peraturan yang sekiranya bertentangan dengan prinsip etis individu itu sendiri (Diane E. Papalia & Feldman, 2014, p. 31). Dalam masa perkembangan moral remaja, ada banyak faktor yang menjadi pengaruh terhadap bagaimana suatu moral individu terbentuk. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan moral adalah religiositas.

Selanjutnya mengenai religiositas, seperti yang dijelaskan oleh (Ghufroon, 2017), berasal dari kata latin "*religio*", yang berasal dari "*religare*", yang berarti mengikat. Hal ini menunjukkan bahwa agama, dalam arti yang lebih luas, mencakup peraturan dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh para pengikutnya. Peraturan dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh para pengikutnya. Peraturan dan kewajiban ini bertujuan untuk membangun hubungan antara individu atau komunitas dengan Tuhan, dan lingkungan alam. Dalam buku yang berjudul *The Cultural Psychology of Religiosity, Spirituality, and Secularism*, dalam konteks ini, religiositas memiliki sifat mengikat bagi manusia dalam hal perilaku spiritualitas didefinisikan sebagai keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat supernatural, sacral, atau konsep "realitas tertinggi", religiositas sebagai bentuk hubungan pribadi dengan sosok yang diyakini (Tuhan) dengan konsekuensi munculnya hasrat untuk tetap taat dan patuh terhadap apa yang dianjurkan dan yang dilarang-Nya. Mendukung pernyataan tersebut, religiositas dianggap sebagai tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah dan akidah, serta penghayatan atas agama melalui amal perbuatan (Nashori dan Mucharam dalam (Habibie et al., 2019).

Dalam kehidupan ini kita mengenal aspek religiositas, secara umum religiositas dikenal sebagai konsep yang mengacu pada tingkat keterlibatan seseorang pada agama yang dianut secara praktik keagamaan serta bagaimana kepercayaan agama mempengaruhi pemikiran, perilaku, dan nilai-nilai individu. Dalam konteks masyarakat pluralistik, religiositas memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas pribadi dan sosial seseorang. Religiositas tidak hanya berhubungan dengan tindakan formal seperti sebatas spiritual dan ibadah, tetapi juga mencakup bagaimana orang tersebut berbuat baik dan dalam menghadapi kondisi ataupun situasi tertentu yang tercermin dalam keyakinan, perasaan, dan motivasi individu terkait agama. salah satu faktor yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral adalah religiositas. Penelitian tentang religiositas seringkali menekankan pengaruhnya terhadap berbagai aspek kehidupan umumnya termasuk pada kesehatan mental, hubungan sosial, dan lain sebagainya. dalam konteks moral, religiositas juga menjadi salah satu faktor yang diyakini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku dan moral siswa. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Elsayed et al., 2023) yang dengan menunjukkan hasil, bahwa adanya peran signifikan antara agama dengan pembentukan moral.

Kemudian penelitian sebelumnya mendukung bahwa orang yang tidak percaya pada keagamaan memiliki profil kepribadian yang lebih terkait dengan semacam ciri psikopat atau yang dapat dikenal dengan individu yang defisit dalam kepedulian moral. Apabila moral itu penting adanya, maka moral harus berkembang dari waktu ke waktu, perkembangan moral merupakan aspek yang penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu, khususnya diusia sekolah menengah ke atas. Perkembangan ini mencakup proses internalisasi nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam membedakan perilaku yang benar dan salah, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan norma sosial dan etika. Salah satu yang mempengaruhi perkembangan moral adalah lingkungan.

Hal ini tentunya menjadi salah satu faktor berikutnya yang mempengaruhi perkembangan moral yaitu faktor lingkungan. Faktor Lingkungan yang membentuk perkembangan moral individu mencakup dimensi psikologis, sosial, budaya, dan fisik, yang mampu diwujudkan dalam konteks keluarga, pendidikan, ataupun Masyarakat. Keadaan psikologis, dinamika interaksi, pola keterlibatan agama, dan berbagai sarana rekreasi yang

tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya akan secara signifikan mempengaruhi perkembangan moral yang muncul dan berkembang di dalamnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Ahmadi dan dirujuk oleh Fitria Susanti (2009), keluarga dibentuk sebagai landasan utama dalam membentuk kumpulan masyarakat. Keluarga diartikan sebagai unit sosial yang ditempa melalui hubungan yang mengikat antara laki-laki dan perempuan, yang bertujuan untuk prokreasi serta mengasuh buah hati dan keluarga mereka sendiri. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah mewujudkan kerangka sosial terkecil dalam masyarakat, yang mana secara keanggotaan keluarga mencakup suami, istri, dan anak. Oleh karena keluarga adalah unit sosial terkecil dalam pembentukan masyarakat yang secara lingkungan lebih luas, maka keluarga adalah lingkungan terkecil dan yang pertama dimiliki oleh seorang manusia. Lingkungan keluarga adalah ruang pertama dan paling intim bagi anak-anak sejak mereka dilahirkan.

Dalam konteks keluarga, maka anak-anak menghadapi banyaknya pengalaman dan rangsangan yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perkembangan moral mereka. Dalam lingkungan keluarga itu sendiri, akan menjadi tempat dirinya dalam mengamati pola perilaku tindakan orang dewasa yang paling dikenalnya, yaitu orang tua. Secara alami mereka mulai meniru perilaku-perilaku tersebut yang ditunjukkan oleh orang tua mereka, dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, faktor yang paling efektif dalam menanamkan nilai moral pada anak adalah keluarga itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Mandara dan Murray (2000) menunjukkan bahwa ketika sebuah keluarga berhasil menjalankan perannya, hal tersebut secara signifikan mampu meningkatkan harga diri seorang anak terkhususnya pada saat remaja. Keluarga juga menjadi faktor esensial dalam memberikan nilai-nilai moral, dan keyakinan agama, dan norma perilaku yang sesuai dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun sayangnya, tetap ada isu-isu keluarga yang masih dialami oleh sebagian besar umat manusia. Hampir di setiap belahan dunia ini, ada begitu banyak persoalan tentang mudarnya nilai-nilai dalam keluarga yang pada akhirnya menggiring moral anak (dalam hal ini remaja) kedalam terjadinya masalah. Remaja yang dipelihara dalam lingkungan keluarga, pendidikan, dan pola asuh masyarakat yang penuh dengan kasih sayang, dan bimbingan agama cenderung berkembang menjadi individu dengan standar moral yang tinggi. Sebaliknya, mereka yang dibesarkan di lingkungan yang ditandai oleh gejolak psikologis, pola interaksi yang tidak sehat, pengasuhan yang tidak adil, dan pengaruh agama yang berkurang mampu menyebabkan skeptisisme mengenai potensi remaja untuk mencapai perkembangan moral yang tinggi (dalam Ali & Asrori M, 2011).

Dalam penyelidikan tentang konstruksi religiositas, yang dilakukan pada penelitian sebelumnya oleh (Koenig dan Larson dalam Fridayanti, 2017) menemukan bahwa 80% dari penelitian yang diperiksa mengungkapkan korelasi antara keyakinan dan praktik agama (religiositas) dan peningkatan kepuasan hidup, kebahagiaan, pengaruh positif, dan perkembangan moral. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Skitka et al., 2018) dengan melibatkan partisipan dari latar belakang pekerja mechanical truck, kemudian mahasiswa, dan juga pekerja asing dari Tiongkok, ditemukan, bahwa religiositas dapat mempengaruhi cara individu mengaitkan keyakinan moral mereka dengan keyakinan religiositas. Individu dengan tingkat religiositas yang tinggi cenderung memiliki keyakinan moral yang lebih kuat yang didasarkan pada ajaran agama mereka, sedangkan individu yang kurang religius lebih cenderung mengembangkan keyakinan moral yang independen dari otoritas religius. Oleh karena penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara religiositas dengan perkembangan moral dengan partisipan siswa-siswi SMA yang dibutuhkan.

METODE PENELITIAN

Sampel

Karakteristik partisipan penelitian ini adalah para siswa-siswi SMA yang masih aktif ataupun yang sudah tidak aktif, dengan rentang usia yang dibutuhkan adalah 16-19 tahun. Minimal bersekolah 1 tahun. Penelitian ini tidak membatasi jenis kelamin, agama, ras, ataupun budaya tertentu. Total partisipan ini adalah berkisar, 382 siswa-siswi. Partisipan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 201, setara dengan 44.7%, sedangkan partisipan dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 181 orang, atau setara dengan 40.2%. Gambaran partisipan jika secara usia, terbagi menjadi 4 kategori usia, yaitu 16 tahun yang setara dengan 56.4%, kemudian 17 tahun yang ditampilkan sebanyak 24.9%, lalu usia 18 tahun ada sebanyak 3.1%, dan yang terakhir 19 tahun sebanyak 4%.

Pengukuran

Variabel Religiositas diukur dengan menggunakan alat ukur bernama RCI-10 (*Religious Commitment Inventory-10*). Alat ukur ini disusun oleh Worthington dengan terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi yaitu dimensi: (a) komitmen intrapersonal, dan (b) komitmen interpersonal. Dengan diukur secara skala dari 1 sampai dengan 5. Dapat dijelaskan, dengan 1 sebagai skala terendah, dan 5 adalah skala tertinggi. Skala yang digunakan adalah lima skala likert, dengan jawaban yaitu, 1 (sama sekali tidak sesuai), 2 (agak sesuai), 3 (cukup sesuai), 4 (sebagian besar sesuai), 5 (sangat sesuai). Uji reliabilitas dengan per dimensi dalam alat ukur ini, yaitu dari dimensi (a) komitmen intrapersonal dan (b) komitmen interpersonal. Hasil dari uji reliabilitas pada dimensi komitmen intrapersonal, dengan butir berjumlah sebanyak 6 butir. Dengan Cronbach's Alpha adalah bernilai sebesar 0.837. Kemudian dimensi selanjutnya adalah Komitmen Interpersonal, dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 4 butir. Salah satu contoh bentuk pernyataannya adalah "Saya berkontribusi secara finansial untuk organisasi keagamaan saya". Berdasarkan hasil uji reliabilitas, dapat dilihat pada tabel di atas bahwa nilai Cronbach Alpha sebesar 0.782. Berdasarkan tabel di atas ini, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur reliabel. Pada alat berikutnya untuk mengukur perkembangan moral seseorang menggunakan alat ukur skala likert perkembangan moral yang telah dimodifikasi, karya (Iredho Fani Reza, 2014) adalah ukuran penilaian moral yang mengerjakan ulang fase perkembangan moral Kohlberg menjadi serangkaian skema. Skema ini adalah: prakonvensional (berfokus pada kepentingan pribadi dan mencakup tahap 2 dan 3 Kohlberg), konvensional (menekankan mempertahankan norma, tahap 4), dan pemikiran pascakonvensional (pengembangan moral lanjutan, tahap 5 dan 6). Alat mengukur perkembangan moral individu dan keterampilan penalaran moral berdasarkan fase perkembangan moral Kohlberg. Alat ukur ini terdiri dari 60 butir pernyataan, diikuti oleh serangkaian pilihan jawaban yang diminta untuk dinilai dan diberi peringkat dengan skala dari "Sangat sesuai", "Sesuai", "Tidak sesuai", "Sangat Tidak Sesuai" oleh responden dalam hal kepentingan moral mereka. Alat ukur ini telah beberapa kali digunakan untuk menilai efektivitas intervensi pendidikan etika, maupun moral. Dari alat ukur ini juga memiliki sebagian pertanyaan *Favourable* dan *Unfavourable*. Dari hasil reliabilitas alat ukur skala likert perkembangan moral pada tabel dibawah, diperoleh nilai Cronbach Alpha dengan nilai sebesar 0.944, secara keseluruhan mulai dari tahap perkembangan prakonvensional, konvensional, dan juga pascakonvensional.

Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian dilakukan pada siswa yang berusia dengan rentang antara 16-19 tahun, minimal bersekolah paling tidak 1 tahun di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta. Penulis akan melakukan penyebaran kuesioner yang berisikan alat ukur dari *Religiosity Commitment Inventory* (RCI-10) dan juga alat ukur Skala Perkembangan Moral yang telah dimodifikasi atau disesuaikan. Kuesioner disebar di beberapa sekolah Tingkat SMA

yaitu, diantaranya SMA Tarsisius 1 dan SMA Tarsisius 2, yang sekiranya jika ditotal saya mendapatkan 382 siswa-siswi.

Kemudian mengenai cara pengambilan data akan diberikan *informed consent* sebagai bentuk kode etik dan informasi yang memadai yang harus dipahami siswa-siswi sebelum ikut bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai partisipan. Peralatan yang digunakan terdiri dari *Informed Consent*, *google form*, kuisisioner dari dua alat ukur yaitu *Religiosity Commitment Inventory-10 (RCI-10)*, dan skala perkembangan moral karya (Iredho Fani Reza, 2014) yang telah dimodifikasi, kemudian digunakan juga aplikasi psikometri untuk melakukan olah data dengan SPSS, kemudian untuk melihat data secara keseluruhan menggunakan *google sheet*, laptop, jaringan internet, dan juga *handphone*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fungsinya Uji Normalitas mampu digambarkan sebagai sebuah syarat yang bertujuan untuk menguji, apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas dapat didefinisikan sebagai salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum melakukan analisis statistik untuk uji hipotesis dalam hal ini adalah analisis regresi, maka data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya. Tentunya kita juga sudah tahu, bahwa data yang baik adalah data yang mampu terdistribusi secara normal. Menurut dasar pengambilan keputusan dalam Uji Normalitas K-S, disebutkan, (1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal. Pada hasil uji normalitas yang peneliti lakukan menggunakan kolmogorov-smirnov dengan SPSS pada tabel di bawah ini, maka dinyatakan data terdistribusi normal, karena lebih dari 0,05, dengan melakukan uji normalitas pada nilai unstandardized residual.

Dalam korelasi yang diuji ini, baik itu variabel religiositas dan variabel moral keduanya lebih kecil dari 0,05, sesuai yang tercantum pada Sig. (2-tailed). Berdasarkan hasil dan kriteria koefisien korelasi mampu diketahui, bahwa korelasi antara religiositas dan perkembangan moral memiliki signifikansi yang baik. Dikatakan ada hubungan yang signifikan, jika nilai Sig. (2-tailed) hasil perhitungan lebih kecil dari nilai 0,05 atau 0,01. Artinya hipotesa 1 (H1), terbukti adanya, bahwa dari hasil uji ini terbukti kedua variabel memiliki adanya korelasi atau adanya hubungan yang positif. Maka dapat dijelaskan, bahwa korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiositas seorang siswa/siswi, maka semakin berkembang juga moralitas yang dimiliki. Dimensi religiositas, terutama dimensi komitmen intrapersonal, yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama, yang kemudian menjadi dasar pengambilan keputusan moral.

Dalam penelitian ini, berdasarkan variabel religiositas dan perkembangan moral memiliki nilai deviation from linearity sebesar 0.622 ($P > 0.05$). Berdasarkan uji linearitas maka disimpulkan bahwa data penelitian adalah dapat dikatakan linear. Kemudian berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi, lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. (2) Sebaliknya, jika nilai signifikansi, lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Maka pada tabel di bawah ini, diketahui nilai Signifikansi untuk variabel religiositas adalah 0.557. maka dapat disimpulkan pada hasil output adalah nilai variabel lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Kemudian dilakukan uji regresi untuk mengukur pengaruh religiositas terhadap perkembangan moral siswa secara kuantitatif. Tujuan utamanya adalah untuk menilai sejauh mana regresi mempengaruhi perkembangan moral siswa sebagai variabel dependen, dan juga demi mengetahui berapa sisa faktor lainnya yang mempengaruhi. Berdasarkan hasil uji

regresi, nilai koefisiensi menunjukkan pada penelitian ini sebesar .380, maka berarti $R = .380$. Berdasarkan besaran nilai R^2 tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel religiositas memiliki pengaruh terhadap moralitas adalah dengan sebesar 14,4 %, sedangkan sisanya yaitu sebesar 85.6% yang tidak dijelaskan dalam penelitian model ini.

Tabel 1

Variabel	N	Beta	R Square	F	T	Sig
Religiositas & Perkembangan Moral	382	963	144	64.100	8.006	.000

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data utama, ditemukan bahwa pengaruh religiositas memiliki pengaruh atau regresi positif yang signifikan dengan perkembangan moral dengan nilai $\beta = 0.963$, $p = 0.001$, $p < 0.005$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sutiono et al., 2022). Hubungan religiusitas dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral siswa sekolah menengah atas tarbiyah islamiah hamparan perak. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 27-35. Mengungkapkan bahwa pengaruh positif dan signifikan religiositas terhadap perkembangan moral. Religiositas mempengaruhi setiap aspek pada kehidupan individu, termasuk dalam berpikir, bertindak dan bersikap. Perkembangan moral remaja dipengaruhi oleh peran nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam diri mereka. Moral dan religiusitas dianggap sebagai elemen yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja. Beberapa orang berpendapat bahwa keduanya dapat mengarahkan perilaku remaja yang sedang berkembang, sehingga mereka tidak melakukan tindakan yang merugikan atau bertentangan dengan norma dan pandangan masyarakat.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan (Munir & Metia, 2018) Hubungan Religiusitas dan Pola Asuh Demokrasi dengan Perkembangan Moral pada Siswa, yang mengungkapkan bahwa religi berperan penting dalam kehidupan banyak individu. Penelitian yang telah dilakukannya juga menemukan bahwa nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan pada seorang siswa dapat mencegah para siswa untuk tidak melakukan tindakan amoral sehingga perkembangan moral dalam diri individu dapat berkembang dengan baik. Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Baqutayan, S. M. S. (2011) *The Relationship Between Religion, Knowledge and Morality Development In Adolescents. International Journal of Business and Social Science*, 2(16), yang mengungkapkan bahwa hasil menunjukkan bahwa agama memiliki nilai beta terbesar (0,582) dibandingkan dengan pengetahuan. Hal ini berarti bahwa variabel agama memberikan kontribusi unik terkuat untuk menjelaskan variabel moralitas. Namun, nilai beta untuk pengetahuan hanya sebesar (-.060), hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan memberikan kontribusi yang lebih kecil. Religiositas secara signifikan berkontribusi dalam menjelaskan perkembangan moral. Pada ajaran keagamaan menekankan pada perilaku dan moral yang baik, di mana nilai

keagamaan tersebut mengajarkan bahwa tujuan utama kehidupan adalah menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas berperan penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Pada penelitian tersebut, siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki moral yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak aktif dalam kegiatan keagamaan, mengindikasikan bahwa praktik religiusitas dapat meningkatkan kesadaran moral dan perilaku baik di kalangan remaja. Selain itu, pengetahuan dianggap sebagai faktor moderasi yang penting dalam perkembangan moral. Pengetahuan yang baik tentang agama dan kewajiban religius, dapat membantu remaja memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, hal ini mendukung kerangka berpikir pada bab 2, dimana dikatakan bahwa religiusitas membantu siswa-siswi menghindari perilaku menyimpang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang berjudul "*The Relationship between the Religiosity and Integrity of Young Generations in Papua, Indonesia*" yang menemukan bahwa terdapat adanya pengaruh signifikan terhadap integritas generasi muda, dengan nilai kontribusi sebesar 41,5 %.

Adanya kesamaan antara penelitian penulis dengan penelitian di Papua yang sama-sama menegaskan bahwa religiusitas merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi variabel dependen, baik itu moralitas maupun integritas. Selanjutnya secara faktor eksternal, yang menjadi sisa kontribusi dalam penelitian penulis bernilai (85,6%) yang menunjukkan bahwa ada faktor lain di luar religiusitas yang mempengaruhi variabel dependen, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, dan budaya. Hal ini konsisten dengan teori yang disebutkan di Bab II bahwa moralitas dan integritas dipengaruhi oleh kombinasi nilai internal (religiusitas) dan eksternal (norma sosial). Selanjutnya implikasi regresi, dalam penelitian penulis, menunjukkan bahwa peningkatan satu unit skor religiusitas akan meningkatkan perkembangan moral sebesar 0,963 unit. Kemudian adanya dalam penelitian ini adanya perbedaan yang signifikan antara perkembangan moral laki-laki dan perempuan, karena yang dibahas adalah perkembangan moral, dan dapat dilihat pada nilai mean, dan signifikansi. Maka dihasilkan, untuk nilai Sig. (2-tailed) bernilai .000, menurut dasar pengambilan keputusan, dikatakan signifikan apabila $0.001 (.000 < 0.001)$. Maka artinya dalam uji beda tersebut, dapat disimpulkan sebagai adanya signifikan, berarti ada perbedaan signifikan perkembangan moralitas antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini perempuan dilihat lebih besar nilai mean sebesar 197.36. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ibda, 2023) berjudul Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. Dalam hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa perempuan seringkali fokus pada hubungan interpersonal dan tanggung jawab terhadap orang lain, yang mencerminkan pendekatan intrapersonal dalam penalaran moral. Mereka cenderung mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain dan berusaha untuk menajga hubungan yang harmonis. Maka hal ini seperti yang diungkapkan (Carol Gilligan, 1985), bahwa perempuan lebih cenderung mengembangkan penalaran moral yang berfokus pada konteks dan hubungan, dibandingkan laki-laki yang lebih menekankan pada prinsip-prinsip abstrak. Ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki pendekatan yang lebih holistik dalam penilaian moral mereka, yang dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam dalam tahap pasca konvensional. Hal ini juga mendukung bahwa dimensi interpersonal adalah refleksi atau internalisasi dari dimensi intrapersonal, seperti pada penelitian (Mat et al., 2023) yang berjudul *The Relationship Between Interpersonal and Intrapersonal Religious Commitment in Choosing Shariah Compliant Hospital in Malaysia* yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki level tinggi pada intrapersonal yang notabene berkomitmen atau berpegang teguh pada keyakinan pribadi mereka, juga cenderung terlibat secara positif dengan komunitas agama mereka yang mana ini adalah bagian dari bentuk komitmen interpersonal, memperkuat gagasan bahwa dimensi interpersonal yang kuat dapat mengindikasikan komitmen intrapersonal yang solid.

DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, F. V., & Panis, M. P. (2020). Peran Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Prososial Remaja. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 2(2), 103–115.
- Elsayed, K. G., Lestari, A. A., & Brougham, F. A. (2023). Role Of Religion In Shaping Ethical And Moral Values Among The Youths In Athens, Greece.
- Fitri, M. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15.
- Ghufroon, M. N. (2017). Spiritualitas Dan Kesuksesan Belajar: Studi Meta Analisis. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 355–376.
- Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). Peran Religiusitas Terhadap Quarter-Life Crisis (Qlc) Pada Mahasiswa. *Gajah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)*, 5(2), 129–138.
- Hasanah, U., & Safitri, M. (2023). Kepercayaan Diri Pada Remaja Awal Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga Di Smp Negeri 2 Lhokseumawe. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 9(2).
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02).
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1).
- Lutfya, Z., Yulianti, I., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Moral Remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 108–119.
- Mat, H., Ab, W. M. A. F. W., & Shafie, N. (2023). The Relationship Between Interpersonal And Intrapersonal Religious Commitment In Choosing Shariah Compliant Hospital In Malaysia. *Umrans-Journal Of Islamic And Civilizational Studies*, 10(1), 47–57.
- Munir, A., & Metia, C. (2018). Hubungan Religiusitas Dan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Moral Pada Siswa Sma Muhammadiyah 2 Medan.
- Rizqiyah, N., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Metode Reward Dan Punishment Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 242–249.
- Skitka, L. J., Hanson, B. E., Washburn, A. N., & Mueller, A. B. (2018). Moral And Religious Convictions: Are They The Same Or Different Things? *Plos One*, 13(6), E0199311.
- Suleiman, A. B., & Dahl, R. E. (2017). Leveraging Neuroscience To Inform Adolescent Health: The Need For An Innovative Transdisciplinary Developmental Science Of Adolescence. *Journal Of Adolescent Health*, 60(3), 240–248.
- Sutiono, A., Aini, N., & Parinduri, A. (2022). Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Atas Tarbiyah Islamiah Hampanan Perak. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)*, 5(1), 27–35.